

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Pitira, 2017).

Secara garis besar pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari.

b. Memahami (*Comphrehension*)

Memahami dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui dan menafsirkan materi dengan benar. Seseorang yang telah memahami suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan, dan membuat prediksi tentang objek yang diteliti.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan materi yang telah dipelajari dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada kondisi atau situasi yang nyata.

d. Menganalisis (*Analisis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan atau memaparkan materi kedalam komponen-komponen yang masih berkaitan dengan objek atau masalah yang diketahui.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan dan merangkum bagian-bagian didalam bentuk keseluruhan yang baru dari komponen pengetahuan yang sudah dimiliki.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas:

- Pendidikan dasar

Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Pendidikan Nasional, 2010).

- Pendidikan menengah

Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Pendidikan Nasional, 2010).

- Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Pendidikan Nasional, 2010).

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pengalaman kerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar di tempat kerja dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

c) Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Klasifikasi umur berdasarkan Depkes RI (2009) adalah:

- Masa remaja akhir (17-25 tahun)
- Masa dewasa awal (26-35 tahun)
- Masa dewasa akhir (36-45 tahun)
- Masa lansia awal (46-55 tahun)
- Masa lansia akhir (56-65 tahun)
- Masa manula (>65 tahun)

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan yaitu seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.2 Sikap

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju- tidak setuju, baik- tidak baik, dan sebagainya) (Pitira, 2017).

Ada empat tingkatan sikap, yaitu :

- a. Menerima (*Receiving*), artinya seseorang menginginkan dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*Responding*), artinya menjawab atau menanggapi pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- c. Menghargai (*Valuing*), artinya memberikan nilai positif pada suatu objek atau dorongan dengan mengajak untuk mendiskusikannya dengan orang lain.
- d. Bertanggungjawab (*Responsible*), atas sesuatu yang dipilih dengan segala risikonya.

2.2 Tanaman Daun Sendok

2.2.1 Klasifikasi Tanaman Daun Sendok (*Plantago mayor L.*)



Gambar 2.1 Daun Sendok

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub dlvisi	: <i>Angiospermae</i>
Class	: <i>Dicotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Plantaginales</i>
Familia	: <i>Plantaginaceae</i>
Genus	: <i>Plantago</i>
Spesies	: <i>Plantago mayor L.</i> (Nurfitasari, 2018).

2.2.2 Nama Lain Tanaman Daun Sendok

Daun sendok diberbagai daerah dikenal dengan sebutan yang berbeda-beda. Di Sumatra ada yang menyebutnya daun urat, daun urat-uratan, ekor angina, kuping menjangan. Di Jawa disebut dengan daun ki urat, ceuli, ceuli uncal, meloh kiloh, otot-ototan, sangkabuwah, sangkubah, sembung otot, suri pundak. Dan di Sulawesi dikenal dengan sebutan torongoat (Nurfitasari, 2018).

2.2.3 Kegunaan

Tanaman daun sendok digunakan untuk menjaga metabolisme air dan mengobati gangguan kencing, menghentikan diare, membersihkan mata, membersihkan paru-paru, mengencerkan dahak, melancarkan kencing dan peluruh keringat.

2.2.4 Morfologi Tanaman

Tanaman daun sendok memiliki tinggi 6-50 cm. Batangnya pendek, bulat, berwarna coklat. Daunnya tunggal, bulat telur sampai lancet, ujungnya tumpul, pangkal meruncing, tepi bergerigi, akar panjang 3-22 cm, lebar 1-20 cm,

permukaan licin, panjang tangkai 1-25 cm, pertulangan daun melengkung, hijau muda. Bunga majemuk berbentuk bulir dengan panjang 40 cm, tangkai berbulir dengan panjang 4-27 cm, panjang tajuk 1,5 mm. Buahnya terdiri dari kotak-kotak, tiap kotak berisi 2-4 biji berwarna hijau. Bijinya bulat kecil, jika masih muda berwarna coklat, setelah tua berwarna hitam. Jenis akar serabut, warna putih (Nurfitasari, 2018).

2.2.5 Kandungan Kimia

Daun sendok diketahui mengandung tannin, aucubin, dan flavonoid (apiigonin). Ketiganya merupakan senyawa dengan aktivitas antibakteri. Yang menunjukkan bahwa ekstrak daun sendok dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi saluran cerna seperti diare (Lau & Sunarti, 2018).

2.3 Diare

2.3.1 Defenisi Diare

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa diare adalah suatu keadaan dimana terjadi penurunan konsistensi tinja menjadi lebih cair yang ditandai dengan peningkatan frekuensi > 3 kali dalam sehari (Meilani, 2020).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat karena angka kesakitan masih tinggi dan berpotensi menyebabkan kematian dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingginya kejadian penyakit-penyakit berbasis lingkungan disebabkan oleh masih buruknya kondisi sanitasi dasar (Yarmaliza & Marniati, 2017). Secara global, kematian masih diakibatkan oleh penyakit-penyakit infeksi yang berkaitan dengan sanitasi dasar. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak baik), kebersihan perorangan dan lingkungan yang buruk, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya (Yarmaliza & Marniati, 2017).

2.3.2 Klasifikasi Diare

Berdasarkan lamanya diare, diklasifikasikan menjadi:

- i. Diare akut, yaitu diare yang berlangsung kurang dari 14 hari. Diare akut dibagi menjadi dua tipe yaitu diare spesifik dan diare non spesifik. Diare spesifik merupakan diare yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang berasal dari makanan ataupun lingkungan yang kurang bersih, sedangkan diare non spesifik merupakan diare yang belum diketahui dengan jelas penyebabnya, bisa juga disebabkan oleh virus (non bakterial).
- ii. Diare kronik yaitu diare yang berlangsung lebih dari 14 hari dengan kehilangan berat badan atau berat badan tidak bertambah selama masa diare tersebut.

Berdasarkan mekanisme patofisiologi yaitu:

- i. Diare sekresi (*secretory diarrhea*), disebabkan karena ada banyak air dari tubuh yang disalurkan ke dalam usus.
- ii. Diare osmotik (*osmotic diarrhea*), disebabkan karena usus terlalu banyak mengandung air. Diare ini ditandai dengan buang air besar yang lebih sering namun hanya berisi air. Penderita akan merasa tidak nyaman pada bagian perut seperti kembung dan penuh (Meilani, 2020).

2.3.3 Penyebab Penyakit Diare

Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare. Salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, dan persediaan air yang tidak higienis. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Tuang, 2021).

2.3.4 Gejala Diare

Beberapa gejala diare antara lain (Meilani, 2020):

- a. Gejala umum
 - BAB (Buang Air Besar) cair atau lembek dan sering adalah gejala khas diare.
 - Muntah, biasanya menyertai diare pada gastroenteritis akut (peradangan pada dinding saluran sistem pencernaan, terutama lambung dan usus).
 - Demam, dapat mendahului atau tidak mendahului gejala diare.
 - Dehidrasi, bahkan gelisah.

b. Gejala spesifik

- *Vibrio cholera*: diare hebat, warna tinja seperti cucian beras dan berbau amis
- *Disenteriform*: tinja berlendir dan berdarah

2.3.5 Dampak Penyakit Diare

Dampak yang dapat ditimbulkan dari penyakit diare yaitu sebagai berikut (Fitri, 2017):

a. Kehilangan cairan dan elektrolit (dehidrasi)

Dehidrasi terjadi karena kehilangan air lebih banyak daripada pemasukan, kejadian ini merupakan penyebab terjadinya kematian pada penderita diare.

b. Gangguan gizi

Pada saat mengalami diare, sering terjadi gangguan gizi sehingga terjadi penurunan berat badan.

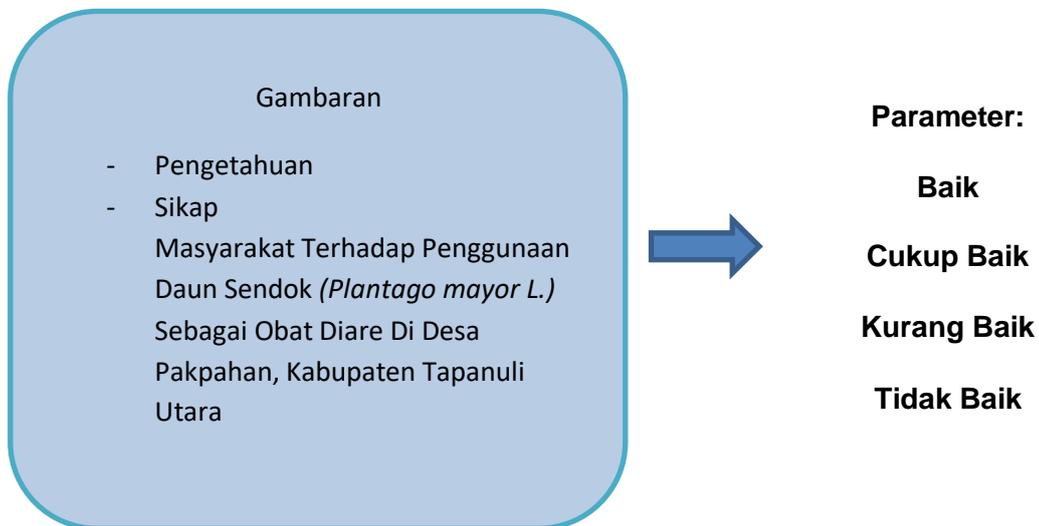
2.3.6 Pencegahan Diare

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari penyakit diare antara lain sebagai berikut (Fitri, 2017):

- a) Perilaku sehat, diwujudkan dengan menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban.
- b) Penyehatan lingkungan, dengan penyediaan air bersih dan pengelolaan sampah.

2.4 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Defenisi Operasional

Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka definisi operasional dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan adalah hasil tahu oleh responden terhadap penggunaan daun sendok sebagai obat diare. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner dengan Skala Guttman.
- b. Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner dengan Skala Likert.